

**Motivasi Anggota Klub Maara Baca:
Analisis Budaya Literasi Lokal di
Kabupaten Jember**

Maya Pradhipta Hapsari

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember,
Jember

Email: maya.library@unej.ac.id

Article History

Submitted: 21 Maret 2026

Revised: 25 Mei 2026

Accepted: 20 Juni 2026

How to Cite:

Hapsari, Maya Pradhipta. "Motivasi Anggota Klub Maara Baca:
Analisis Budaya Literasi Lokal di Kabupaten Jember." *NUANSA: Jurnal
Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 23, no. 1 (2026): 184-198.

Abstract:

Literacy plays an important role as a foundation for community development, because being “literate” is a capital to empower individuals, families, and communities in improving their quality of life. However, the challenge of low interest in reading in some communities is still an obstacle in strengthening literacy culture. This study aims to reveal the motivation of members of the Maara Baca Club in Jember Regency and their contribution to local literacy culture. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews with club members. The results of the study show that the Maara Baca Club, which was founded in November 2023, is a place for reading together that supports individual literacy habits and builds meaningful social networks. Members' motivations for joining include intrinsic motivation, namely a hobby of reading and a desire to increase insight, as well as extrinsic motivation, namely the influence of social media and the need to interact with new friends. This club contributes to strengthening local literacy culture through an inclusive and flexible approach, such as silent reading activities and reading challenges. In addition, the use of the name Maara Baca, which comes from the Madurese language, reflects Jember's local identity while strengthening cultural relevance in literacy activities. With an inclusive approach and supporting various groups, Maara Baca is able to increase participation in community literacy. This research provides insight into the importance of local culture-based communities in supporting the development of a collective literacy culture.

Key words:

literacy culture; local literacy; Maara Baca; reading community; reading motivation.

Abstrak

(Literasi berperan penting sebagai fondasi perkembangan masyarakat, karena menjadi “literate” merupakan modal untuk memberdayakan individu, keluarga, dan komunitas dalam meningkatkan kualitas hidup. Namun, tantangan berupa rendahnya minat baca di sebagian masyarakat masih menjadi kendala dalam penguatan budaya literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motivasi anggota Klub Maara Baca di Kabupaten Jember dan kontribusinya terhadap budaya literasi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan anggota klub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klub Maara Baca yang didirikan pada November 2023 menjadi wadah membaca bersama yang mendukung kebiasaan literasi individu dan membangun jejaring sosial yang bermakna. Motivasi anggota untuk bergabung mencakup motivasi intrinsik yaitu hobi membaca dan keinginan meningkatkan wawasan, serta motivasi ekstrinsik yaitu pengaruh media sosial dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan teman baru. Klub ini berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi lokal melalui pendekatan inklusif dan fleksibel, seperti kegiatan membaca senyap (*silent reading*) dan tantangan baca (*reading challenge*). Selain itu, penggunaan nama Maara Baca yang berasal dari bahasa Madura mencerminkan identitas lokal Jember sekaligus memperkuat relevansi budaya dalam aktivitas literasi. Dengan pendekatan yang inklusif dan mendukung berbagai kalangan, Maara Baca mampu meningkatkan partisipasi dalam literasi masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya komunitas berbasis budaya lokal dalam mendukung pengembangan budaya literasi secara kolektif).

Kata Kunci:

budaya literasi; komunitas membaca; literasi lokal; Maara Baca; motivasi membaca.

Pendahuluan

Kegiatan membaca sangat berpengaruh dalam setiap sendi kehidupan untuk mendapatkan pengetahuan yang telah dicetuskan oleh para ahli di sepanjang sejarah

peradaban manusia¹. Membaca merupakan bagian integral dari kebudayaan sebagai cermin nilai-nilai, pemikiran, dan warisan intelektual masyarakat. Dalam konteks budaya literasi, membaca tidak hanya menjadi aktivitas individual tetapi juga membentuk perilaku kolektif yang mendukung pembangunan sosial dan intelektual karena individu yang literat akan mampu membentuk kualitas diri dengan memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi².

Berdasarkan Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat hingga 2023, upaya pemerintah dalam membangun budaya literasi masyarakat Indonesia membuahkan hasil yang ditandai dengan skor Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Indonesia sebesar 69,42 poin dari skala 0-100³. Peningkatan ini salah satunya ditandai dengan munculnya klub membaca buku di berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Kabupaten Jember. Minat baca masyarakat Jember kini berada di level sedang, yang menandakan bahwa kesadaran literasinya semakin baik. Jika sebelumnya saat pandemi Covid-19 minat baca hanya sebesar 47%, kini meningkat sebesar 54,7%⁴.

Di Kabupaten Jember, budaya literasi lokal mulai menunjukkan eksistensinya yang ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas membaca di antaranya Maara Baca. Klub ini tidak hanya menjadi ruang berbagi minat baca, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai budaya melalui diskusi buku, penguatan hubungan sosial, dan penyebaran gagasan kreatif. Keberlanjutan komunitas seperti ini bergantung pada motivasi anggotanya. Memahami motivasi tersebut dapat memberikan wawasan penting dalam mendukung klub dan memperkuat budaya literasi di Jember.

Literasi sangat penting sebagai fondasi bagi perkembangan masyarakat, karena menjadi “literat” merupakan modal untuk membuat individu, keluarga, dan masyarakat berdaya untuk meningkatkan kualitas hidup⁵. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, klub membaca seperti Maara Baca berupaya meningkatkan minat baca dan mendukung pelestarian kebudayaan lokal meskipun di tengah tantangan berupa rendahnya minat baca di sebagian masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang klub membaca, pertama menyatakan bahwa motivasi *knowledge sharing* dalam upaya promosi gerakan membaca dipengaruhi oleh tiga

¹ Heny Friantary, “Budaya Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat,” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>.

² Putri Oviolanda Irianto dan Lifa Yola Febrianti, “Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA,” *The 1st Education and Language International Conference Proceedings* (Surakarta), 2017.

³ Monavia Ayu Rizaty, “Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat hingga 2023,” 2024, <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/data-indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-hingga-2023>.

⁴ K-Radio, “Tingkat Kegemaran Membaca di Kabupaten Jember Mencapai 54 Persen,” 2023, <https://k-radiojember.com/berita/read/tingkat-kegemaran-membaca-di-kabupaten-jember-mencapai-54-persen/>.

⁵ Abdul Halim Fathani, “Pengembangan Literasi Matematika Sekolah dalam Perspektif Multiple Intelligences,” *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika* 4, no. 2 (2016).

faktor yaitu faktor organisasi, individu, dan teknologi⁶. Penelitian kedua menyatakan bahwa bergabung dengan klub membaca merupakan salah satu cara untuk menjadikan anak gemar membaca⁷. Penelitian ketiga menyatakan bahwa kesamaan minat atau hobi, interaksi, identitas anggota, dan kegiatan yang diadakan komunitas virtual Midnight Reading Club memiliki pengaruh terhadap variabel motivasi membaca yaitu efikasi diri, kepentingan, keingintahuan, tantangan, pengakuan, dan persaingan⁸.

Penelitian-penelitian tentang klub membaca sebelumnya tidak secara khusus membahas motivasi pribadi anggota klub membaca terutama dalam konteks budaya literasi lokal yang memiliki keunikan, membatasi pemahaman terhadap kelompok usia remaja maupun dewasa, dan berfokus pada komunitas berbasis virtual sehingga belum mencakup dinamika komunitas fisik di tingkat lokal. Penelitian-penelitian tersebut belum mengulas secara khusus komunitas baca berbasis lokal sebagai praktik budaya yang membentuk budaya literasi masyarakat secara kolektif dan belum membahas secara mendalam aspek relasi sosial, kebiasaan membaca, dan kontribusi komunitas terhadap ekosistem literasi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Klub Maara Baca di Kabupaten Jember sebagai komunitas membaca lokal sebagai ruang membaca bersama.

Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap motivasi anggota klub membaca berbasis komunitas fisik, yakni Klub Maara Baca di Kabupaten Jember yang memiliki konteks sosial dan budaya spesifik. Penelitian ini juga mengupas kontribusi klub membaca terhadap pembentukan budaya literasi lokal yang jarang dibahas secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran komunitas membaca lokal dalam mendukung pengembangan budaya literasi masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bercirikan dilakukan pada kondisi alamiah, lebih bersifat deskriptif dengan data berbentuk kata atau gambar, menekankan proses daripada produk, data dianalisis secara induktif, dan lebih menekankan pemahaman makna secara mendalam⁹. Data penelitian bersumber dari 1 orang pendiri dan 4 orang anggota klub Maara Baca, yang dikumpulkan melalui wawancara mencakup cerita, pengalaman, dan motivasi mereka untuk bergabung dengan Klub Maara Baca yang

⁶ Muhammad Arviansyah dan Roro Isya Permata Ganggi, "Motivasi @Klubbukunarasasi dalam Melakukan Knowledge Sharing Sebagai Upaya Promosi Gerakan Membaca Buku Melalui Instagram," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.14710/anuva.6.1.83-98>.

⁷ Amelia Dewi, "Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48577>.

⁸ Nur Cholifatul Ma'rifah dan Nurul Setyawati Handayani, "Pengaruh Midnight Reading Club terhadap Peningkatan Motivasi Membaca di Kalangan Masyarakat," *Jurnal Perpustakaan* 14, no. 2 (2023).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Alfabeta, 2017).

memungkinkan peneliti menggali makna secara subjektif dan tidak dapat diukur dengan angka. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu yaitu profil komunitas, motivasi anggota, dan kontribusi komunitas terhadap budaya literasi lokal. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori budaya dan literasi yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, yang difokuskan pada aspek-aspek yang meliputi profil Klub Maara Baca sebagai komunitas literasi di Kabupaten Jember dan motivasi anggota dalam bergabung dengan klub ini. Analisis dilakukan berdasarkan teori-teori terkait untuk mengidentifikasi bagaimana Klub Maara Baca berkontribusi terhadap budaya literasi lokal. Uraian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang peran klub baca terhadap pembentukan budaya membaca masyarakat.

Profil Klub Maara Baca

Sebagai salah satu komunitas literasi di Kabupaten Jember, Klub Maara Baca memiliki sejarah pembentukan, tujuan, dan motivasi yang menarik. Profil klub ini tidak hanya mencerminkan perjalanan personal penggagasnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana upaya individu maupun kolektif dapat menjadi bagian dari budaya literasi lokal sebagaimana terlihat dari hasil wawancara penulis dengan Diah, penggagas Klub Maara Baca sebagai berikut.

“Maara Baca itu sejak, dari November 2023. Aku suka baca dari kecil. Waktu kecil itu ibuku sering beliin majalah Bobo. Karena ibuku bekerja, jadi aku dititipkan pada nenekku disangoni majalah Bobo”¹⁰.

Tentang pembentukan klub ini, lebih lanjut Diah mengatakan:

“Mmmm... kalau secara pribadi, awalnya itu iseng-iseng. Bukan iseng yang gimana ya, cuma sebelumnya kan aku ada grup baca di Tulungagung dan klub buku yang lain. Di Jember ini, karena aku kayak yang gabut ya, bukannya bekerja... bekerja, tapi ngapain ya? Eee, bikinlah aku Maara Baca ini, melanjutkan dari yang di Tulungagung. Itu kalau secara pribadinya. Tapi kalau untuk tujuan Maara Baca sendiri yaitu buat membaca bersama, jadi waduh buat temen-temen bahwa membaca itu nggak harus jadi hobi yang pribadi tapi juga bisa dilakukan secara bersama-sama”¹¹.

Data di atas menunjukkan bahwa Maara Baca terinspirasi dari pengalaman membaca bersama di daerah lain, tepatnya daerah asal Diah yaitu Tulungagung. Ini mengindikasikan bahwa budaya literasi dapat berkembang ketika individu membawa pengalaman mereka ke

¹⁰ Diah, wawancara Informan 1.

¹¹ Diah, wawancara Informan 1.

lingkungan baru. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan faktor-faktor baik internal maupun eksternal dari pembaca, salah satunya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca sebelumnya¹². Pengalaman membaca sejak kecil dan dukungan keluarga yaitu ibu dan nenek menjadi faktor penting pembentuk minat literasi Diah, yang mencerminkan bagaimana budaya literasi individu dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan keluarga. Pola pengasuhan orang tua pada anak memang sangat penting dalam menumbuhkan minat literasi, yaitu orang tua dapat membimbing karakter kognitif anak pada kekuatan mental, moral, dan juga sebagai penggerak pemberdayaan literasi atau minat baca pada anak¹³.

Nama Maara Baca dipilih oleh Diah setelah mempertimbangkan beberapa alternatif nama lain namun akhirnya jatuh pada Maara Baca, yang berasal dari bahasa Madura “*maara*” yang artinya “ayo” dengan “*baca*” sehingga maknanya menjadi “ayo membaca”. Pemilihan ini didasarkan pada keinginan untuk menggunakan istilah yang lebih dekat dengan budaya lokal tempat klub ini dibentuk. Dengan mengintegrasikan bahasa Madura, klub ini mencerminkan identitas lokal dan memberikan sentuhan khas budaya Jember.

Selain dari pengalaman, motivasi untuk “mengisi waktu luang” menunjukkan bahwa kegiatan literasi juga dapat berfungsi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, kepuasan, dan kebahagiaan (*self-fulfillment*) yang juga dapat dilakukan bersama. Hal ini selaras dengan tujuan literasi untuk meningkatkan kualitas hidup di antaranya meningkatkan kesejahteraan¹⁴ yang termasuk di dalamnya tidak hanya kesejahteraan secara ekonomi tetapi juga kesejahteraan psikologis. Tujuan ini mencerminkan transformasi budaya membaca dari aktivitas yang bersifat personal menjadi budaya literasi berbasis komunitas. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan sosial masyarakat Jember yang masih membutuhkan wadah literasi sejenis.

Klub Maara Baca memiliki agenda rutin yang disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Kalau Maara agendanya, ehbb... bulananannya itu silent reading, bareng-bareng. Kumpul sekali dalam sebulan, eee... baca bareng secara senyap, dan ngobrol, review, diskusi tapi sebelumnya kita juga ikut reading challenge-nya yang Palestina... karya penulis Palestina. Kalau yang itu lebih ke mengawali, karena aku nggak bisa langsung buat bikin agenda onsite, akhirnya aku bikin yang online dulu, reading challenge itu”¹⁵.

¹² Nurhadi, *Strategi Meningkatkan Daya Baca* (Bumi Aksara, 2016).

¹³ Indra Rasyid Julianto dan Annisa Sauvika Umami, “Pola Asuh Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak sebagai Implementasi Literasi Keluarga,” *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1969>.

¹⁴ Rika Yuliant, “Open Access dalam Membangun Masyarakat Literat untuk Mendukung Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan,” *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018).

¹⁵ Diah, wawancara Informan 1.

Data di atas menunjukkan bahwa agenda bulanan Maara Baca berupa membaca senyap (*silent reading*) menciptakan ruang untuk membaca bersama dalam suasana tenang yang tidak hanya mendorong individu untuk fokus membaca tetapi juga memperkuat budaya literasi kolaboratif yaitu membaca sebagai aktivitas sosial yang mempererat hubungan antaranggota. Membaca senyap bermanfaat untuk menyempurnakan teknik membaca, menyempurnakan pemahaman isi bacaan dan kosakata, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai sarana memperoleh informasi, dan menumbuhkan kecintaan membaca sebagai hiburan¹⁶.

Selanjutnya, langkah awal Maara Baca dengan tantangan baca (*reading challenge*) karya penulis Palestina menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam membangun budaya literasi meskipun dalam keterbatasan untuk mengadakan kegiatan secara tatap muka yang selain mendorong keterlibatan anggotanya secara fleksibel juga memperkenalkan literasi lintas budaya untuk memperkaya wawasan anggotanya tentang isu global misalnya konflik yang terjadi di Palestina, keberagaman, dan karya sastra dari perspektif berbeda atau yang berasal dari negara lain. Dengan jadwal bulanan yang konsisten ini Maara Baca menunjukkan komitmen untuk menjadikan literasi sebagai kebiasaan rutin untuk membangun budaya membaca jangka panjang yang juga menciptakan rasa kepemilikan dan keterikatan di antara anggota karena mereka memiliki kegiatan yang dapat diandalkan sebagai bagian dari rutinitas mereka.

Sedangkan tujuan pembentukan Maara Baca disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Kalau secara pribadi, aku jadi punya kegiatan. Baca bukunya tidak hanya sendiri tapi aku juga bisa punya teman-teman yang lain, teman-teman baru, punya jaringan baru, dan banyak dapat rekomendasi buku-buku baru. Untuk teman-teman yang jadi anggota mungkin mereka juga jadi punya wadah ya, buat baca bareng. Daripada bingung baca sendirian atau mau baca buku apa, dengan ikut baca bareng mereka jadi punya teman baru, gitu”¹⁷.

Data di atas menunjukkan bahwa tujuan Maara Baca terlihat dari keinginan penggagasnya untuk menjadikan membaca tidak hanya sebagai aktivitas yang dapat dilakukan secara individual tetapi juga bersama-sama yang menonjolkan dimensi sosial dalam budaya literasi dengan membantu anggota klub mengubah kebiasaan membaca menjadi pengalaman kolektif dan bermakna. Melalui interaksi dengan anggota lain, Maara Baca juga menjadi ruang untuk membangun jejaring sosial tempat anggota klub berkesempatan untuk bertemu teman baru dengan minat yang sama, berbagi rekomendasi buku, dan berdiskusi yang nantinya akan mendukung penguatan komunitas literasi lokal dan memperluas wawasan setiap individu.

¹⁶ Amrin Suryani, “Implementasi Program Membaca Senyap di Kelas IV B SD Negeri Ngoto,” *Basic Education* 7, no. 17 (2018).

¹⁷ Diah, wawancara Informan 1.

Budaya literasi sangat dipengaruhi oleh komunitas baca karena dapat menjadi sarana bagi peserta bisa saling mendukung agar membaca menjadi budaya dan gaya hidup¹⁸. Dalam komunitas mereka dapat berkumpul, membangun kebersamaan, dan berbagi pengalaman membaca yang akan menambah wawasan dan mengembangkan diri termasuk lebih disiplin dalam membaca karena bagi sebagian orang, kesendirian dapat mengurangi motivasi membaca. Oleh karena itu Maara Baca hadir untuk mengatasi kendala ini sehingga anggota mendapat dukungan dalam bentuk kegiatan membaca bersama serta saran-saran untuk membaca buku yang relevan dan sesuai minat anggota, sehingga meningkatkan motivasi dan minat membaca mereka. Maara Baca juga menjadi solusi bagi anggota yang membutuhkan kegiatan positif di waktu luang untuk mendapatkan manfaat tambahan berupa interaksi sosial dan pembelajaran dari pengalaman anggota lain sehingga kesejahteraan sosial dan emosional anggotanya meningkat.

Motivasi Anggota

Motivasi adalah faktor kunci yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu, termasuk bergabung dalam komunitas literasi seperti Maara Baca yang mencerminkan aspek-aspek intrinsik hingga pengaruh eksternal yang mendukung kebiasaan membaca. Analisis terhadap motivasi anggota Maara Baca bertujuan untuk memahami alasan-alasan yang mendasari keterlibatan mereka dalam klub ini secara personal maupun sosial yang diawali dari hobi yang sama yaitu membaca seperti dinyatakan oleh anggotanya berikut ini.

“Kalau saya sebenarnya sudah lama (hobi membaca), cuma karena terbatas kuliah jadi waktu itu nggak sempat baca buku selain buku kuliah, gitu, jadi bukunya yang dibaca nggak selesai-selesai”¹⁹.

Pernyataan Umma menunjukkan bahwa ia memiliki motivasi intrinsik untuk membaca, tetapi aktivitas membacanya terhambat oleh keterbatasan waktu karena kesibukan kuliah. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca adalah ketertarikan personal yang digambarkan sebagai motivasi intrinsik²⁰, sebagaimana membaca yang telah menjadi bagian dari minat pribadi Umma meskipun kondisi eksternal memengaruhi frekuensi membacanya. Bergabung dengan Maara Baca memberikan ruang atau waktu khusus yang memungkinkannya kembali menikmati hobi membaca secara konsisten. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu, yang menjelaskan bahwa kebiasaan, cara berpikir, dan tindakan individu dibentuk melalui pengalaman sosial yang

¹⁸ Linerda Tulaktondok dkk., “Membangun Budaya Literasi Lewat Komunitas Baca: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat,” *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan* 4, no. 2 (2024).

¹⁹ Umma, wawancara Informan 2.

²⁰ Abella Saragih dan Iwan Wahyu Widayat, “Metode Fonik dan Proximal Self Motivation untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca,” *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3589>.

berlangsung terus-menerus²¹. Habitus tertanam dalam diri individu sehingga memengaruhi cara seseorang memandang dan menjalani praktik sosial tertentu, di antaranya aktivitas membaca. Pada pendiri dan anggota Maara Baca, habitus literasi terbentuk dari kebiasaan membaca sejak kecil, pengalaman berada di lingkungan yang mendukung literasi, hingga keterlibatan dalam komunitas membaca. Dengan habitus tersebut, aktivitas membaca tidak lagi hanya dipandang sebagai kewajiban, akan tetapi sebagai kebutuhan dan gaya hidup.

Proses penemuan Klub Maara Baca dikemukakan oleh anggota lain, Dinda, sebagai berikut:

“Kalau saya tabunya mungkin sekitar setahun atau dua tahun lalu itu di kota-kota lain banyak grup buku, saya cari di Jember ya ketemu Maara Baca ini”²².

Dinda mengungkapkan bahwa ia telah memerhatikan keberadaan grup buku di berbagai kota selama satu atau dua tahun terakhir. Ini menunjukkan motivasi yang mendorong pengamatan terhadap tren atau aktivitas di komunitas membaca kota lain menjadi pemicu untuk mencari hal serupa di Jember. Proses menemukan Maara Baca adalah hasil dari motivasi yang dipadukan dengan usaha aktif dalam mencari komunitas yang cocok. Proses tersebut mengindikasikan bahwa motivasinya tidak hanya bersifat intrinsik tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti observasi, tren, dan hubungan personal. Motivasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat serupa, yang sekaligus memperkuat alasan mereka untuk bergabung dengan komunitas membaca. Ini selaras dengan salah satu tipe motivasi ekstrinsik yaitu *introjection* yang mengacu pada keinginan pelaku untuk lebih ‘diinternalisasikan’ di mana diri ‘lebih terlibat’ dengan kegiatan²³.

Selanjutnya Umma menyatakan motivasinya mengikuti kegiatan Klub Maara Baca sebagai berikut:

“Kalau saya, eeee... pertama, bisa ketemu teman. Kedua, dari yang teman-teman baca itu kan ada buku yang menarik kayak tadi yang dibaca Mbak Dinda itu. Terus eee, di luar itu... kita nggak harus baca buku dulu sebelum, gimana ni... bisa tau di dunia luar tanpa harus baca buku itu. Kadang kan kalau baca buku membutuhkan waktu, jadi ooo... kayak gini ya, asyik juga”²⁴.

Sedangkan tentang motivasi ekstrinsiknya, lebih lanjut Umma mengatakan:

²¹ Garth Stahl dkk., “A Fish in Many Waters? Addressing Transnational Habitus and the Reworking of Bourdieu in Global Contexts,” *Sociological Research Online* 29, no. 2 (2024): 418–37.

²² Dinda, wawancara Informan 3.

²³ A. C. Tampubolon dan H. E. Kusuma, “Kriteria Ruang yang Mendukung Motivasi Membaca,” dalam *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 2015.

²⁴ Umma, wawancara Informan 2.

“Kalau (motivasi) dari luar, pengen kalau baca buku itu banyak yang saya dapat gitu kayak misalnya dari cerita fiksi kayak kata-katanya gimana jadi kita bisa belajar lagi kayak nyusun kalimat yang bagus, seperti itu”²⁵.

Dari data tersebut diketahui bahwa motivasi anggota Maara Baca mencerminkan kebutuhan sosial dan intelektual. Umma mengidentifikasi beberapa motivasi yang mendorongnya bergabung yaitu motivasi sosial berupa keinginan untuk bertemu teman-teman baru dan menjalin interaksi sosial yang menunjukkan bahwa klub membaca tidak hanya menjadi tempat untuk mengeksplorasi literatur tetapi juga membangun relasi personal. Hal ini berkaitan dengan pentingnya kemampuan interaksi sosial seorang individu agar dapat menjalankan tugasnya secara maksimal sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat²⁶.

Motivasi lain yaitu mengapresiasi nilai tambah dari diskusi yang memungkinkan ia mengetahui isi buku tanpa harus membacanya secara langsung yang mengindikasikan motivasi efisiensi waktu sehingga ia dapat memperluas wawasan secara praktis melalui diskusi. Selain itu, ia juga memiliki motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dan mengembangkan wawasan dari cerita fiksi yang juga termasuk dalam motivasi ekstrinsik.

Manfaat yang diperoleh dari ikut grup membaca dikemukakan oleh Dinda sebagai berikut:

“Nambah temen. Kita ‘kan baru ketemu terus kenal, bisa banyak temen buat diskusi. Kan kita kadang pengen cerita gitu”²⁷.

Manfaat bergabung dengan Maara Baca yang diungkapkan oleh Dinda menyoroti pentingnya aspek sosial dari keikutsertaan dalam klub membaca yaitu memberikan peluang untuk menambah teman baru yang menunjukkan bahwa klub membaca juga menjadi wadah untuk memperluas jaringan sosial dan membangun hubungan dengan orang-orang yang memiliki kesamaan minat. Selain itu, Dinda menyebutkan bahwa kehadiran klub memberi ruang untuk diskusi dan bercerita sebagai aktivitas penting untuk saling bertukar pandangan, memperkaya perspektif, dan mendalami pemahaman terhadap buku-buku yang dibaca karena diskusi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan berpikir kritis²⁸. Sementara itu, kesempatan untuk “bercerita” menunjukkan bahwa klub Maara Baca juga berfungsi sebagai

²⁵ Umma, wawancara Informan 2.

²⁶ Ayu Intan Delima dan Citra Ayu Kumala Sari, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja,” *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2450>.

²⁷ Dinda, wawancara Informan 3.

²⁸ Yuni dkk., “Analisis Efektivitas Pembelajaran Metode Diskusi dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di Kelas,” *Jurnal Ilmiah Telaah* 9, no. 2 (2024).

ruang ekspresi yang mendukung untuk berbagi pengalaman, pemikiran, atau opini tentang bacaan mereka.

Kontribusi Klub Maara Baca terhadap Budaya Literasi Lokal

Salah satu aspek penting keberadaan komunitas membaca adalah kontribusinya terhadap penguatan budaya literasi lokal. Dalam hal ini, Maara Baca tidak hanya berperan sebagai ruang berbagi minat membaca, tetapi juga menjadi motor penggerak kebiasaan literasi di kalangan anggotanya yang tecermin dari pandangan anggota tentang kemudahan akses ke klub membaca ini seperti Tiara sebagai berikut:

“Sejaub ini nggak ada (hambatan). Mengingat Maara sangat fleksibel, aku yang sering telat ini aja nggak merasa left out dan tetep bisa enjoy baca bareng dan interaksi dengan temen-temen lain”²⁹.

Berdasarkan pendapat Tiara, keunggulan Maara Baca adalah fleksibel dengan tidak adanya hambatan meskipun sering terlambat menghadiri kegiatan klub sehingga anggota tidak merasa terbebani atau terkucilkan. Sifat fleksibel ini juga memungkinkan anggotanya untuk tetap aktif berpartisipasi meskipun memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan pribadi.

Selanjutnya mengenai kontribusi Klub Maara Baca, Adam menyatakan:

“Grup yang bagus buat mengikat diri agar terus punya target bacaan. Soalnya buat aku sendiri baca buku adalah kegiatan wajib”³⁰.

Adam menyebutkan bahwa Maara Baca membantu anggotanya untuk memiliki target bacaan yang menjadi semacam pengingat untuk terus konsisten membaca karena budaya membaca secara konsisten membentuk kepribadian membaca yang kuat sehingga akan menjadikan membaca sebagai kebutuhan³¹. Dengan demikian, Maara Baca juga berperan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari gaya hidup anggotanya. Sebagaimana dinyatakan melalui konsep *cultural capital* dari Bourdieu³², bahwa kebiasaan membaca, selera terhadap bacaan, kemampuan berdiskusi, dan keterlibatan dalam aktivitas literasi merupakan bentuk modal budaya yang didapatkan melalui proses sosial. Dalam konteks Maara Baca, kegiatan membaca bersama, diskusi buku, hingga kebiasaan saling berbagi rekomendasi bacaan membentuk *embodied cultural capital* berupa pengetahuan dan kebiasaan literasi yang melekat dalam diri anggota yang tidak muncul secara tiba-tiba tetapi dibangun melalui interaksi sosial yang berulang. Dengan demikian, Maara Baca turut

²⁹ Tiara, wawancara Informan 4.

³⁰ Adam, wawancara Informan 5.

³¹ Sri Rejeki, “Indonesia Membaca,” *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 1, no. 2 (2018).

³² Annick Prieur dkk., “Distinctions in The Making: A Theoretical Discussion of Youth and Cultural Capital,” *The British Journal of Sociology* 74, no. 3 (2023): 360–75.

berkontribusi dalam pembentukan modal budaya literasi di kalangan masyarakat Jember terutama generasi muda.

Selain menjadi ruang aman untuk membaca bersama, Maara Baca juga memperlihatkan interaksi antara budaya literasi dengan nilai sosial-keagamaan masyarakat Jember yang religius. Interaksi tersebut diwujudkan melalui kegiatan membaca senyap dan diskusi buku yang dirangkai dengan buka puasa bersama di bulan Ramadan, halal bihalal dan *potluck* setelah perayaan Idulfitri serta bertukar hadiah di *event-event* khusus, yang menunjukkan bahwa komunitas membaca tidak hanya bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca, tetapi juga mempererat kebersamaan dan silaturahmi dalam kehidupan sosial para anggota sesuai dengan nilai sosial-keagamaan masyarakat Jember. Sebagaimana dikemukakan oleh Williams bahwa budaya merupakan *a whole way of life* yang hadir melalui praktik kehidupan sehari-hari (*culture is ordinary*)³³, maka budaya literasi dalam Klub Maara Baca tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas membaca, tetapi juga melalui relasi sosial dan praktik kebersamaan yang menyertainya.

Dalam jangka panjang, keberadaan Klub Maara Baca berpotensi memperkuat ekosistem literasi lokal karena membaca tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas akademik, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Jember. Dengan demikian, Klub Maara Baca memiliki peran dalam membentuk budaya dan kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Peran tersebut menunjukkan pentingnya keberadaan pegiat literasi dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai salah satu komponen yang membantu mendekatkan masyarakat dengan budaya literasi melalui berbagai aktivitas dalam komunitas³⁴. Kehadiran Klub Maara Baca menunjukkan bahwa penguatan budaya membaca tidak hanya bergantung pada lembaga formal, tetapi juga pada partisipasi masyarakat melalui komunitas-komunitas literasi lokal sehingga turut membangun ekosistem literasi yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Penutup

Klub Maara Baca didirikan pada November 2023 dengan tujuan menciptakan ruang membaca bersama yang berfokus pada aktivitas literasi individu, membangun jejaring sosial, dan pengalaman kolektif yang bermakna. Nama Maara Baca yang berasal dari bahasa Madura mencerminkan upaya pengintegrasian budaya lokal dalam membangun identitas perkumpulan.

³³ Puji Laksono dan Laelatul Inayah, "Analisis Nilai-Nilai Budaya Lebaran dalam Cerpen Malam Lebaran karya Ahmad Zaini," *Lingua Scientia Journal* 1, no. 3 (2026): 127–32.

³⁴ Muttaqin, M. Zaenul dkk., "Peran dan Strategi Komunitas Lontar dalam Menyebarkan Budaya Literasi di Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 155–62, <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i2.382>.

Motivasi anggota untuk bergabung dalam klub ini berasal dari perpaduan motivasi intrinsik dan ekstrinsik misalnya keinginan untuk bertemu teman baru, meningkatkan wawasan melalui diskusi, serta mendapatkan manfaat praktis dalam manajemen waktu membaca di sela aktivitas sehari-hari. Anggota juga terdorong oleh tren literasi dan perbukuan, pengaruh media sosial, dan kebutuhan untuk meningkatkan kebiasaan membaca dalam kehidupannya.

Klub Maara Baca memberikan kontribusi penting dengan menyediakan lingkungan yang mendukung literasi berbasis komunitas sebagai motor penggerak kebiasaan membaca yang konsisten, memperkuat jejaring sosial, dan mempromosikan literasi lintas budaya melalui kegiatan seperti membaca senyap (*silent reading*) dan tantangan baca (*reading challenge*). Pendekatan fleksibel tanpa kewajiban yang ketat menjadikan klub ini mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga meningkatkan inklusivitas budaya literasi lokal. Dengan demikian, keberadaan Klub Maara Baca mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan budaya membaca pada tingkat individu maupun komunitas.

Saran-saran untuk pengembangan budaya literasi melalui komunitas membaca seperti Maara Baca adalah: 1) Bagi Klub Maara Baca, dengan memperluas jangkauan melalui *platform* digital sehingga lebih banyak masyarakat yang berpartisipasi, menyediakan variasi kegiatan seperti pelatihan menulis dan diskusi tematik untuk memperkaya pengalaman membaca anggota; 2) Bagi masyarakat dan pegiat literasi, dengan lebih aktif mengikuti komunitas membaca yang dapat menjadi solusi dalam membangun kebiasaan membaca secara konsisten dan menyenangkan; 3) Bagi akademisi, dengan menjadikan klub membaca sebagai objek penelitian lebih lanjut tentang literasi; 4) Bagi pemerintah dan institusi pendidikan, dengan memberikan dukungan fasilitas atau program kerja sama untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviansyah, Muhammad, dan Roro Isya Permata Ganggi. "Motivasi @Klubbukunarasasi dalam Melakukan Knowledge Sharing Sebagai Upaya Promosi Gerakan Membaca Buku Melalui Instagram." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.14710/anuva.6.1.83-98>.
- Delima, Ayu Intan, dan Citra Ayu Kumala Sari. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2450>.
- Dewi, Amelia. "Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48577>.

- Fathani, Abdul Halim. "Pengembangan Literasi Matematika Sekolah dalam Perspektif Multiple Intelligences." *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika* 4, no. 2 (2016).
- Friantary, Heny. "Budaya Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>.
- Irianto, Putri Oviolanda, dan Lifa Yola Febrianti. "Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA." *The 1st Education and Language International Conference Proceedings* (Surakarta), 2017.
- Julianto, Indra Rasyid, dan Annisa Sauvika Umami. "Pola Asuh Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak sebagai Implementasi Literasi Keluarga." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1969>.
- K-Radio. "Tingkat Kegemaran Membaca di Kabupaten Jember Mencapai 54 Persen." 2023. <https://k-radiojember.com/berita/read/tingkat-kegemaran-membaca-di-kabupaten-jember-mencapai-54-persen/>.
- Laksono, Puji, dan Laelatul Inayah. "Analisis Nilai-Nilai Budaya Lebaran dalam Cerpen Malam Lebaran karya Ahmad Zaini." *Lingua Scientia Journal* 1, no. 3 (2026): 127–32.
- Ma'rifah, Nur Cholifatul, dan Nurul Setyawati Handayani. "Pengaruh Midnight Reading Club terhadap Peningkatan Motivasi Membaca di Kalangan Masyarakat." *Jurnal Perpustakaan* 14, no. 2 (2023).
- Muttaqin, M. Zaenul, Azhari Evendi, dan Made Selly Dwi Suryanti. "Peran dan Strategi Komunitas Lontar dalam Menyebarkan Budaya Literasi di Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 155–62. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i2.382>.
- Nurhadi. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Bumi Aksara, 2016.
- Prieur, Annick, Mike Savage, dan Magne Paalgard Flemmen. "Distinctions in The Making: A Theoretical Discussion of Youth and Cultural Capital." *The British Journal of Sociology* 74, no. 3 (2023): 360–75.
- Rejeki, Sri. "Indonesia Membaca." *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 1, no. 2 (2018).
- Rizaty, Monavia Ayu. "Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat hingga 2023." 2024. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/data-indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-hingga-2023>.
- Saragih, Abella, dan Iwan Wahyu Widayat. "Metode Fonik dan Proximal Self Motivation untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3589>.

- Stahl, Garth, Hannah Soong, Guanglun Michael Mu, dan Kun Dai. "A Fish in Many Waters? Addressing Transnational Habitus and the Reworking of Bourdieu in Global Contexts." *Sociological Research Online* 29, no. 2 (2024): 418–37.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta, 2017.
- Suryani, Amrin. "Implementasi Program Membaca Senyap di Kelas IV B SD Negeri Ngoto." *Basic Education* 7, no. 17 (2018).
- Tampubolon, A. C., dan H. E. Kusuma. "Kriteria Ruang yang Mendukung Motivasi Membaca." Dalam *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. 2015.
- Tulaktondok, Linerda, Mersilina Luther Patintingan, Detisa Paembonan, Aling Parinding, dan Elma Tri Palullungan. "Membangun Budaya Literasi Lewat Komunitas Baca: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat." *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan* 4, no. 2 (2024).
- Yuliant, Rika. "Open Access dalam Membangun Masyarakat Literat untuk Mendukung Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan." *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018).
- Yuni, Hanna Sajida, Saddam, dkk. "Analisis Efektivitas Pembelajaran Metode Diskusi dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di Kelas." *Jurnal Ilmiah Telaah* 9, no. 2 (2024).